

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Untuk menjawab permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan teori-teori pendidikan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian dan Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.¹

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 ayat (1) disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari kegiatan tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam peserta didik disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti kualitas atah keshalehan pribadi itu

¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 130.

diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Penamaan bidang studi ini dengan “pendidikan agama islam,” bukan pelajaran islam,” adalah disebabkan berbedanya tuntutan terhadap pelajaran ini dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Bahkan, yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan, ada sebagian bahan tersebut yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.

Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan pendidikan agama islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya hubungan dengan Allah dan juga kemampuan siswa dalam beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya siswa bisa melakukan zakat, sadaqah, jual beli, dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas.

Pendidikan agama islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan untuk mewujudkan pribadi muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Sementara itu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta memiliki bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Dari kegiatan tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah.

b. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di sekolah umum harus berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional eksplisit disebutkan dalam rumusan UUSPN No. 20 tahun 2003 bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Adapun

pejabaran rumusan fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama islam harus berperan sebagai berikut:

- 1) Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pendidikan agama berfungsi sebagai berikut:
 - a) Dalam aspek individu adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
 - b) Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk melestarikan Pancasila dan melaksanakan UUD 1945; melestarikan asas pembangunan nasional yakni perikehidupan dalam keseimbangan; melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniah dan mental berupa peningkatan iman, taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia; membimbing warga negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadahnya.
- 2) Menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan menjauhi segala larangan-Nya. Manusia yang beriman adalah manusia yang mampu mengembangkan sikap dan untuk memiliki perilaku seirama dan mendekati sifat-sifat Allah, mengikuti petunjuk Allah serta menerima bisikan hati serta petunjuk yang baik. Manusia taqwa

adalah manusia yang secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Menghayati dan mengamalkan agama itu juga dibina dan dituntun sedini mungkin melalui proses pendidikan yang juga diperankan oleh pendidikan agama. Dalam hubungan ini pendidikan agama berfungsi sebagai usaha membina kehidupan beragama melalui pendidikan.

- 3) Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri maksudnya sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.
- 4) Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya adalah perwujudan dari iman dan taqwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli agama.² Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan keagamaan pada pendidikan dasar yang dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik mengenai ajaran agama, serta memungkinkan peserta didik memahami dan menghayati tentang

² Redaksi Sinar Grafika, *Loc.Cit*, h. 56.

Tuhannya, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya³.

Pendidikan sebagai upaya perbaikan yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak, dan tingkah laku. Melalui pendidikan, setiap potensi yang di anugerahkan oleh Allah SWT dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting tidak hanya dalam hal pengembangan kecerdasannya, namun juga untuk membawa peserta didik pada tingkat manusiawi dan peradaban, terutama pada zaman modern dengan berbagai kompleksitas yang ada.

d. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah⁴:

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hh. 134-135.

⁴ Musli Afrizon Rahmad, *Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam*, 10 Juni 2010. [http://Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.html](http://Ruang%20lingkup%20Pendidikan%20Agama%20Islam.html).

1) Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam. Intinya pengajaran keimanan ini diharapkan agar peserta didik mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup agar mereka bisa membentengi diri untuk terhindar dari perilaku kekerasan.

2) Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik. Intinya pengajaran akhlak ini untuk membentuk perilaku yang baik dan tidak terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang merugikan bagi diri peserta didik itu sendiri maupun orang lain.

3) Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti tujuan pelaksanaan ibadah.

4) Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

5) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Pengajaran Al-Qur'an ini diharapkan agar peserta didik mengetahui isi dari kitab suci Al-Qur'an dan mengamalkan segala apa yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an.

6) Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

2. Perilaku Agresif

Agresif adalah serangan yang dilakukan seorang individu pada individu lain, atau orang lain pada dirinya sendiri.⁵ Secara umum agresif dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain. Serangan yang disebabkan oleh agresi bukan hanya serangan fisik namun juga secara psikis.

Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.⁶ Secara umum agresi dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Robert Baron menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu: tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.⁷

Perilaku agresi sebenarnya sudah terlihat pada masa bayi, ketika sang bayi sedang mengalami perasaan tidak senang. Menurut Bolman, dalam usia 0-6 bulan individu sudah memperlihatkan agresinya meskipun belum dapat dibedakan bentuknya, perilaku mereka bertujuan mengurangi ketegangan. Selanjutnya dalam

⁵[Anisa Hadzarini](#), *Op.Cit*

⁶Barbara Krahe, 2005, *Op.Cit*, h. 16

⁷Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2009, h. 193

tahap-tahap berikutnya terdapat perbedaan tipe perilaku, obyek maupun tujuannya.⁸

Selanjutnya Agresi pada remaja memiliki tipe tertentu pula walau tidak dapat dipisahkan secara jelas dengan agresi pada anak-anak dan orang dewasa. Menurut Bolman, perilaku agresi yang timbul pada usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan perilakunya kepada teman sebaya, saudara kandung, dan juga kepada dirinya sendiri. Perilaku ini dilatarbelakangi adanya keinginan untuk menang, bersaing, meyakinkan diri, menuntut keadilan, dan memuaskan perasaan. Selain itu, mereka juga senang berkelahi secara fisik untuk anak laki-laki dan perang mulut untuk anak perempuan. Setelah itu pada usia 14 tahun sampai dewasa, mereka sudah mulai memodifikasi perasaan agresif, misalnya dalam bentuk aktifitas kerja dan olah raga. Kali ini perilaku tersebut terutama bertujuan untuk keseimbangan emosi, khususnya harga diri.

Perilaku agresif ini sangat tidak disukai oleh Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman-Nya Q.S: Al-A'raf Ayat: 56.

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Q.S: Al-A'raf ayat: 56).

⁸Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Op.Cit*, h.211

Selain menekankan dampak negatif dosa juga mengingatkan bahwa pelaku dosa sebelum menimpakan kerugian kepada orang lain dan masyarakat, sesungguhnya ia telah menimpakan kerugian pada dirinya sendiri. Karena dengan berbuat dosa itu maka fitrah suci dan ilahinya akan tercemari. Ia akan kehilangan kebersihan hati serta kesucian jiwanya dan ini adalah kerugian yang terbesar.

Selain itu, berdasarkan sunnah ilahi yang berlaku di dalam tatanan sosial, segala bentuk kezaliman dan kejahatan terhadap masyarakat, lambat atau cepat dampaknya akan kembali kepada pelakunya. Pelaku kejahatan itu akan mengalami kesulitan di dunia karena perbuatan jahatnya itu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama islam, sebelumnya telah pernah diteliti oleh beberapa orang peneliti. Namun penelitian yang mereka lakukan berbeda dengan apa yang penulis lakukan, diantaranya:

1. Adek Sulistia Ningsih, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2010 meneliti dengan judul *Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi*. Berdasarkan penelitian Adek Sulistia Ningsih, dari data yang ia dapat dilapangan serta dilengkapi dengan analisis, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 01 dan SMPN 03 Pangean tergolong baik karena terdapat presentase akhir sebanyak 58,03 %.

2. Jonnedi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2011-2012 meneliti dengan judul *Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Berdasarkan penelitian Jonnedi, dari data yang ia dapat dilaporkan serta dilengkapi dengan analisis, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang secara umum dari 67 sampel yang diambil tergolong sedang sebanyak 56 orang atau sebesar 83,58%, pada kategori aktif sebanyak 5 orang atau sebesar 7,46 % dan pada kategori tidak aktif sebanyak 6 orang atau sebesar 8,95%.
3. Tamsir, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2005 meneliti dengan judul: *Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 052 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya*. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana sikap siswa dalam proses pembelajaran dan apa yang mempengaruhi sikap belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 052 Simpang Tiga Bukit Raya. Subjek penelitiannya adalah siswa sedangkan objeknya adalah sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 26 orang dan penulis tidak mengambil sample. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Kesimpulan dari hasil penelitian

ini adalah sikap siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 052 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya menunjukkan sikap yang baik dan factor yang mempengaruhi sikap belajar adalah factor dorongan dari kedua orang tua, factor kesenangan terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam kemudian factor kemampuan.

Berdasarkan hasil ketiga penelitian diatas ada kesamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan, namun secara substansi memiliki perbedaan yang mendasar, Adek Sulistia Ningsih meneliti tentang “Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi”, Jonnedi yang meneliti tentang “Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar Timur Kabupaten Kampar”, demikian pula Tamsir yang meneliti dengan judul “Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 052 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya”, sedangkan penulis meneliti tentang “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kansai Pekanbaru”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa baik judul maupun permasalahan, penelitian yang penulis bahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain.

C. Konsep Operasional

Konsep Operasional adalah konsep yang digunakan untuk menentukan bagaimana mengukur variabel dalam mengukur variabel dalam penelitian. Adapun yang penulis maksud sebagai variabel bebas yang dilambangkan dengan

(X) adalah Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sebagai variabel terikat yang dilambangkan (Y) adalah Perilaku Agresif siswa.

Dalam rangka memberikan acuan guna mencari data di lapangan, maka konsep yang digunakan perlu dioperasionalisasikan agar mudah mengukurnya. Konsep-konsep yang perlu dioperasionalisasikan tersebut adalah:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun indikator-indikator pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam pada guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru selalu membuat RPP yang menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki siswa.
- b. Guru menjelaskan pembelajaran sesuai kompetensi yang telah ditetapkan.
- c. Guru menegur siswa yang tidak sopan santun, seperti menghina teman, tertawa keras.
- d. Guru bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan.
- e. Guru menutup setiap akhir kegiatan belajar menghajar dengan kata-kata wallahu alam (Allah yang maha tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT.
- f. Guru menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
- g. Guru memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulan dengan banyak orang dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.

- h. Guru terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya.
- i. Guru bersikap adil terhadap semua muridnya.
- j. Guru tidak menolak mengajar murid yang tidak punya niat tulus dalam belajar.
- k. Guru mengevaluasi hasil belajar.
- l. Guru bersikap memberi teladan.
- m. Guru berperilaku sopan santun.
- n. Guru selalu disiplin tepat waktu.
- o. Guru menjaga ketertiban kelas.
- p. Guru berperilaku sesuai antara perkataan dan perbuatan.
- q. Guru bertutur kata lemah lembut.
- r. Guru selalu melaksanakan ibadah fardhu.

Adapun indikator-indikator pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam pada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Siswa belajar pendidikan agama Islam dengan serius.
- b. Siswa selalu bersikap positif.
- c. Siswa berperilaku sopan santun.
- d. Siswa mempelajari agama Islam untuk menambah wawasannya.
- e. Siswa mendengarkan dengan baik pada saat berdiskusi tentang ajaran islam.
- f. Siswa tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh ajaran agama Islam.
- g. Siswa selalu beribadah kepada Allah.

- h. Siswa menjadikan ajaran agama Islam sebagai acuan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- i. Siswa tidak menyakiti orang lain dengan tingkah lakunya.
- j. Siswa tidak akan melawan pada gurunya jika berbuat kesalahan.
- k. Siswa bersikap demokratis dan bertanggung jawab.
- l. Siswa selalu mengamalkan ajaran agama Islam.
- m. Siswa berpartisipasi dalam acara keagamaan di sekolah.
- n. Siswa selalu mengawali kegiatannya dengan membaca basmalah.
- o. Siswa menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri sendiri maupun orang disekitarnya.
- p. Siswa mengisi waktu luang dengan membaca Al-Qur'an.
- q. Siswa mengikuti ekstrakurikuler rohis (rohani Islam) di sekolah.
- r. Siswa memperbanyak membaca buku agama Islam.
- s. Siswa mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi aqidah.
- t. Siswa mengikuti pembelajaran agama Islam dengan baik.

2. Perilaku Agresif Siswa

Adapun indikator-indikator perilaku agresif siswa adalah sebagai berikut:

- a. Siswa melakukan pembulian (memaki/ mengintimidasi).
- b. Siswa kebut-kebutan di area sekolah.
- c. Siswa melampiaskan rasa bencinya dengan emosi.
- d. Siswa melakukan tawuran.
- e. Siswa suka menilai orang lain dengan hal-hal negatif.
- f. Siswa suka menggoda teman lawan jenisnya.

- g. Siswa suka keluar masuk sekolah tanpa izin.
- h. Siswa suka bercerita pada saat guru menjelaskan pelajaran.
- i. Siswa suka menunjukkan rasa cemburu terhadap sesama temannya.
- j. Siswa mencela orang lain.
- k. Siswa melakukan penyerangan secara fisik (memukul, merusak, mendorong).
- l. Siswa bersorak-sorak, berteriak, berbicara keras pada saat yang tidak pantas.
- m. Siswa tidak mentaati perintah.
- n. Siswa menyerang dengan kata-kata.
- o. Siswa membuat keributan di dalam kelas.
- p. Siswa mengancam melukai orang lain.
- q. Siswa menyuruh temannya yang lain untuk melakukan hal yang di perintahnya.
- r. Siswa suka mengganggu temannya yang sedang belajar.
- s. Siswa membuat permintaan yang tidak pantas dan tidak perlu.
- t. Siswa menyerang dengan tingkah laku yang dibenci.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi dasar

Asumsi mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap solusi perilaku agresif siswa.
- b. Perilaku agresif siswa bervariasi.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap solusi perilaku agresif siswa.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap solusi perilaku agresif siswa.